

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologis, “komunikasi” berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Communicare*, artinya memberitahukan atau menyampaikan. *Communicatio*, artinya, hal memberitahukan; pemberitahuan; hal memberi bagian dalam; pertukaran. *Communio*, artinya hal bersama; hal mempunyai bersama; persekutuan; gabungan; persatuan; kehidupan bersama; ikut ambil bagian. Komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) memiliki pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Hendrikus Saku Bouk, 2011:4-5).

Komunikasi tentunya membutuhkan sarana untuk melancarkan proses komunikasi tersebut, salah satu sarana komunikasi adalah bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi (Chaer, 2010:62). Dewasa ini bahasa sebagai sarana komunikasi pun berkembang dan memiliki variasi yang unik yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu. Salah satu di antaranya adalah bahasa slang. Slang adalah variasi bahasa sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu, oleh karena itu kosa kata yang digunakan dalam slang ini

selalu berubah-ubah (Kridalaksana, 1982:156). Slang memang lebih merupakan bidang kosa kata dari pada bidang fonologi maupun gramatikal. Slang ini bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Slang bersifat kelompok dan rahasia, serta kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah (Sahertian, 2008:v).

Dari sudut ilmu folklor, bahasa gaul adalah salah satu bentuk (*genre*) folklor yang disebut ujaran rakyat (*folk speech*). Dalam ujaran rakyat, bahasa gaul termasuk dalam bentuk slang atau ucapan populer. Bahasa gaul ini bisa berupa sebuah kalimat seperti “akika sukria makarena endong” (bahasa gaul Debby Sahertian) yang artinya “saya suka makanan enak”, tetapi bisa terdiri dari sebuah kata yang tidak lazim di dalam bahasa Indonesia Nasional yang resmi seperti “mawar” yang berarti “mau”. Slang ini selanjutnya dapat dipertegas lagi ke dalam bentuk cant, yakni bahasa slang yang bersifat rahasia (Sahertian, 2008:v).

Sesuai pernyataan di atas maka bahasa gaul termasuk dalam jenis cant (bahasa rahasia) yang berfungsi sebagai bahasa rahasia dari sekelompok orang dan kelompok yang dimaksudkan disini adalah kelompok kawula muda (dan orang yang merasa dirinya masih muda). Slang jenis cant kawula muda biasanya tidak langgeng, artinya setiap masa dapat berubah. Berhubung salah satu sifat dari folklor adalah anonim dan milik kolektif maka setiap orang dapat menambah atau memperkaya kosakata gaul yang belum ada dalam bahasa gaul sesuai dengan kebutuhan kelompoknya dan tidak perlu meminta pengesahan dari manapun (Sahertian, 2008:vi).

Debby Sahertian kemudian memanfaatkan fenomena ini untuk membuat suatu kamus yang berisikan kosa kata bahasa gaul jenis cant yang telah bergeser

menjadi bahasa gaul para kaula muda dengan judul “kamus bahasa gaul Debby Sahertian” jilid pertama pada tahun 1999 dan kemudian mengalami penyempurnaan dan penambahan kosa kata kemudian diluncurkan kembali jilid ke dua pada tahun 2008 yang ditulis oleh Debby Sahertian sendiri dan diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan. Selain melalui kamus bahasa gaul yang dirilis ke pasaran, bahasa gaul Debby Sahertian menjadi semakin dikenal masyarakat melalui tayangan situasi komedi (sitkom) *Lenong Rumpi* yang ditayangkan di RCTI pada tahun 1990-an, dan menjadi semakin akrab di telinga anak remaja melalui tayangan talk show “Rumpi” di saluran Trans 7 pada tahun 2007 yang dibawakan oleh Debby Sahertian sebagai *host* utama bersama Ruben Onsu dan Ramzi sebagai *co-host* dalam acara tersebut.

Dari keseluruhan bahasa gaul Debby Sahertian tersebut terdapat salah satu kata yang sangat populer yaitu kata “*lebay*”. *Lebay* dari bahasa gaul Debby Sahertian adalah plesetan dari kata “lebih” dalam bahasa Indonesia yang berarti tindakan seseorang yang berlebihan atau hiperbola yang cenderung menimbulkan rasa ketidaksukaan bagi orang lain. Contohnya seseorang mengatakan “Uang saya sangat banyak, sampai semua bank tidak mampu menampungnya” atau seseorang yang berdandan dengan aksesoris yang berlebihan, *makeup* yang tebal, dan warna pakaian yang mencolok, akan dikatakan sebagai seseorang yang *lebay* atau berlebihan. Fenomena kata *lebay* dari bahasa gaul Debby Sahertian kian terkenal sampai ke pelosok negeri, salah satunya di kota Kupang.

Salah satu komunitas yang menggunakan kata *lebay* dari bahasa gaul Debby Sahertian dalam berkomunikasi sehari-hari antar anggota komunitas adalah komunitas Perezh di Kota Kupang. Perezh adalah komunitas persahabatan yang

terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dan berasal dari sekolah menengah atas yang sama yaitu SMAN 3 Kupang tahun ajaran 2007-2010 yang terbentuk pada tanggal 7 Juli 2007 dan hingga tahun 2015 komunitas persahabatan ini telah merayakan kebersamaanya selama 8 tahun. Perezh sendiri adalah kepanjangan dari “persatuan remaja Spin” karena dahulu seluruh anggota komunitas ini menggunakan merek motor yang sama yaitu Spin. Spin sendiri adalah salah satu jenis motor *matic* keluaran perusahaan Suzuki.

Bahasa gaul Debby Sahertian yang dilihat unik dijadikan sebagai salah satu bahasa yang digunakan oleh komunitas ini, selain bahasa ibu (NTT) dan bahasa Indonesia. Bahasa gaul Debby Sahertian yang sifatnya hanya dimengerti oleh kalangan terbatas sering dijadikan alat komunikasi ketika anggota komunitas ini berada bersama orang lain yang bukan anggota komunitas ini ketika ingin menyampaikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain selain anggota komunitas. Kata *lebay* yang adalah salah satu kosa kata pada bahasa gaul Debby Sahertian digunakan dalam komunikasi antarpribadi dalam komunitas ini untuk menggambarkan salah satu anggota komunitas atau orang di sekitarnya yang melakukan tindakan atau mengatakan sesuatu yang berlebihan atau hiperbola karena terkadang tindakan dan perkataan yang berlebihan dan hiperbola tersebut cenderung menimbulkan rasa ketidaksukaan.

Melihat fakta dan keunikan dari pola komunikasi pada komunitas ini maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Kata *Lebay* Dalam Komunikasi Antarpribadi**” (Studi Kasus pada Komunitas Perezh Di Kota Kupang)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu : **Bagaimana Penggunaan Kata *Lebay* Dalam Komunikasi Antarpribadi Komunitas Perezh Di Kota Kupang ?**

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka peneliti membatasi diri pada penelitian mengenai penggunaan kata *lebay* dalam komunikasi antarpribadi komunitas Perezh di kota Kupang.

1.4 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Maksud

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kata *lebay* dalam komunikasi antarpribadi komunitas Perezh di Kota Kupang.

1.4.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang penggunaan kata *lebay* dalam komunikasi antarpribadi komunitas Perezh di Kota Kupang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis:

1.5.1 Manfaat Praktis

1) Bagi Komunitas Perezh Kota Kupang

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan tentang penggunaan kata *lebay* sebagai bahasa pergaulan dalam komunikasi antarpribadi komunitas ini.

2) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai penggunaan kata *lebay* dalam proses komunikasi komunitas Perezh.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1) Bagi Almamater

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang mengenai penggunaan kata *lebay* dalam bahasa pergaulan.

2) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti lainnya di lingkungan program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira, tentang komunikasi antarpribadi menggunakan kata *lebay*.

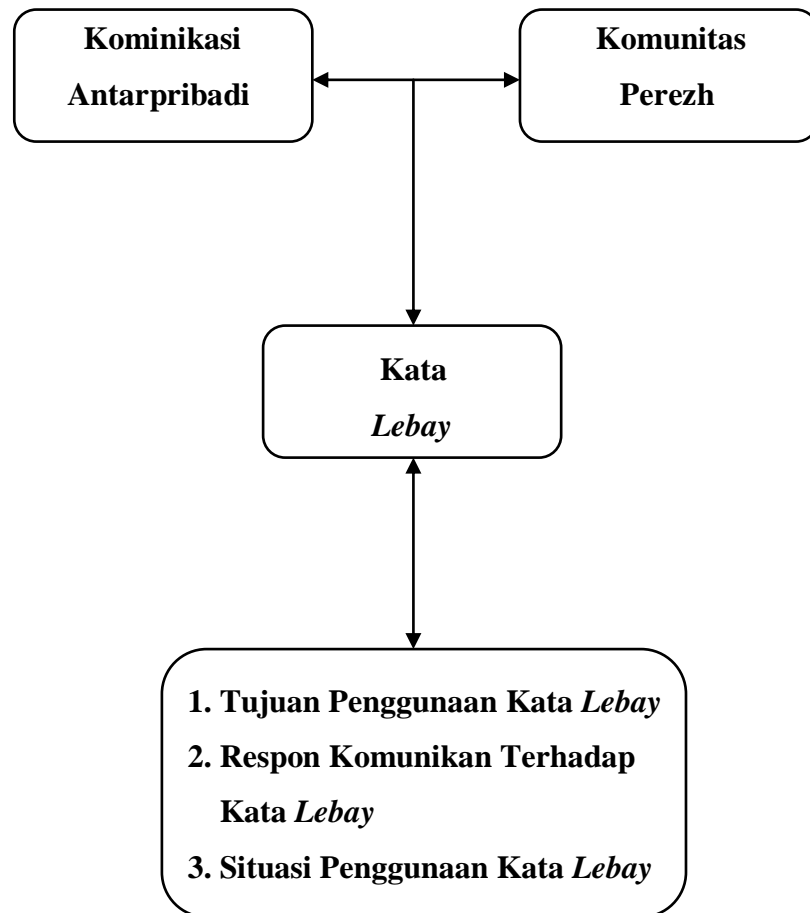
1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam menyelesaikan masalah penelitian ini, kerangka pemikiran pada dasarnya mengembangkan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang penggunaan kata *lebay* dalam komunikasi antarpribadi komunitas Perezh di Kota Kupang.

Kata *lebay* digunakan oleh anggota komunitas Perezh untuk melabelkan sesama anggota komunitas Perezh yang melakukan atau mengatakan sesuatu yang berlebihan atau hiperbola. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam komunitas Perezh secara internal ketika menggunakan kata *lebay* untuk melabelkan sesama anggota komunitas Perezh yang bertingkah berlebihan atau hiperbola.

Sesuai dengan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.1
Kerangka Pikiran Penelitian



1.7 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi anteseden dalam penalaran tersirat pada kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang penulis sebelum melakukan penelitian ini adalah : Komunitas Perezh menggunakan kata *lebay* dalam dalam komunikasi antarpribadi pergaulan sehari-hari.

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009: 34). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : kata *lebay* digunakan oleh komunitas Perezh dalam komunikasi antarpribadi untuk menggambarkan suatu tindakan atau pernyataan yang berlebihan atau hiperbola yang dilakukan pada anggota internal komunitas.